

DAKWAH KOMUNIKATIF, KENAPA TIDAK ?

Oleh : A. Syarifuddin*)

Abstract :

The word 'Dakwah' in the Islamic University is not a new word. But for public, it is a new, strange and confused word. And the question of the word is not like what we expected. On the other side, the term communication is more familiar. Though, their assumption refers to the instruments likes telephone, handy talky, etc. Even television, radio and newspaper haven't categorized as the media for communication. Commonly, from the definition of the two terms – dakwah and communication – have some similarities, yet few differences. Therefore, the usage of the term communicative dakwah can be accepted with no apostrophes. This research will explain about what a communicative dakwah is and its characteristics.

Key Word : Dakwah, Communication, Communicative

Pendahuluan

Suatu saat di sebuah masjid, selepas dari shalat jum'at, seorang khatib yang baru saja menyampaikan khutbahnya dan mengimami shalat jum'at, permisi untuk pulang. Tiba-tiba dikejutkan oleh suara rebut di dalam mesjid, dekat pintu keluar. Setelah dilihat, ternyata ada dua orang jama'ah yang sedang cekcok mulut. Tidak lama kemudian, cekcok itu berlanjut memanas hingga satu di antaranya membuka baju mengajak berkelahi. Suasana menjadi gaduh, jama'ah lainnya berupaya melerai pertengkaran itu, sehingga pulanglah salah satunya, dan suasana bisa diatasi. Peristiwa yang sangat ironis – sang khotib baru saja menyampaikan materi kutbahnya tentang keteladanan Rasulullah, sebagai seorang yang lemah lembut, suka bermusyawarah, penyabar – ternyata tidak mampu merefleksikan dalam individu audiensnya. Timbul pertanyaan, apakah dakwah tidak mampu membuat perubahan, atau materi yang dipilih kurang sesuai, atau memang karakter mad'u yang perlu mendapat perhatian khusus? pertanyaan-pertanyaan itu muncul ke permukaan dan patut untuk dicarikan solusi.

Bahkan secara makro seiring maraknya globalisasi informasi kemaksiatan yang menyebabkan kemerosotan akhlak juga mengglobal di negeri ini. Padahal, nasehat-nasehat keagamaan tidak kurangnya disajikan oleh institusi-institusi keagamaan bahkan media-media umum baik visual, audio visual, media sosial online, dsb. Inilah yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini, sudah efektifkah dakwah yang berlangsung di negeri ini? Penulis membahas dalam artikel ini dengan judul "dakwah komunikatif".

Dakwah dan komunikasi

Dakwah merupakan konsep yang khas Islam yang mengandung pengertian menyeru kepada hal yang positif, yaitu positif menurut nilai dan norma agama Islam. Agama Islam merupakan agama fitrah manusia. Karena itu pada hakekatnya dakwah merupakan upaya yang bertujuan untuk mengembalikan dan mengukuhkan fitrah manusia, yaitu pengakuan dan kesaksian bahwa Allah sebagai tuhanannya. Kesaksian mana telah dinyatakan oleh manusia ketika berada di alam arwah, seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Al A'raf 172: "Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". Jadi kesaksian bahwa Allah sebagai tuhan merupakan fitrah manusia sejak dalam arwah. Namun kehidupan di dunia telah mendorong manusia lupa kepada Tuhan, sehingga diperlukan dakwah untuk mengajak mereka kembali ke jalan Tuhan.

Ada berbagai macam rumusan mengenai konsep dakwah. Syeh Ali Mahfudz, misalnya, mendefinisikan dakwah sebagai usaha memotivisir orang-orang agar tetap menjalankan kebajikan dan memerintahkan mereka untuk berbuat ma'ruf serta melarang mereka berbuat mungkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akherat. Senada dengan Syeh Ali Mahfudz, Profesor Thoha Yahya Umar mengartikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat. Menggunakan rumusan lain, Syeh Bahiyul Khuly berpendapat bahwa dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain yang lebih baik. Sedang secara operasional Adnan Harahap memberikan pengertian dakwah adalah suatu usaha merubah sikap dan tingkah laku orang dengan jalan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dan menciptakan kondisi serta situasi yang diharapkan dapat mempengaruhi sasaran dakwah, sehingga terjadi perubahan ke arah sikap dan tingkah laku positif menurut norma-norma agama.

Menurut Nasruddin Harahap makna pokok yang menjadi "benang merah" dari pengertian dakwah yang berbeda-beda itu terletak pada dua hal:

1. Amar ma'ruf nahi mungkar. Seluruh kegiatan dakwah pada dasarnya bertujuan untuk merealisasikan kebaikan (al-khoir) dan mengeliminasi segala hal yang menyebabkan orang semakin jauh dari jalan Tuhan Allah SWT.
2. Ishlah. Makna istilah dari dakwah ini nampak kuat pada upaya dakwah untuk meningkatkan kualitas kebaikan dan menurunkan kadar keburukan di dalam masyarakat. Dalam makna ini dakwah dipahami sebagai segala upaya yang bertujuan untuk merubah kondisi negatif ke kondisi yang positif atau untuk memperbaharui dalam makna meningkatkan kondisi yang positif ke kondisi yang lebih positif lagi.

Dengan demikian dakwah pada dasarnya adalah taghyir (pengubah) dan atau transformatif dari realitas sosial-budaya yang tidak/belum ilahiyah menjadi berkondisi atau berwatak ilahiyah.

Sedangkan Komunikasi adalah penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui alat komunikasi untuk suatu tujuan. Secara etimologis, menurut Onong Uchana, "istilah "Komunikasi" berasal dari perkataan Inggris *Communication* yang bersumber dari bahasa latin *Communicatio* yang berarti "Pemberitahuan" atau pertukaran pikiran, makna hakiki dari *Communicatio* ini ialah *Communis* yang berarti "sama" atau "kesamaan arti". Sejalan dengan pengertian ini, menurut Astrid Susanto "Perkataan Komunikasi berasal dari perkataan *Communicare* yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti "berpartisipasi" atau memberitahukan. Perkataan *Communis* berarti "milik bersama" atau berlaku dimana-mana."

Dengan demikian, secara sangat sederhana sekali, dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain ikut serta berpartisipasi atau bertindak sama sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikannya. Jadi orang yang terlibat dalam komunikasi harus ada kesamaan arti. Mereka harus sama-sama mengerti mengenai hal yang dikomunikasikan ini sangatlah penting agar dalam proses komunikasi tidak terjadi miskomunikasi atau salah kaprah, hal ini kerap terjadi apalagi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang beranekaragam bahasa.

Di dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Komunikasi diartikan sebagai "pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami." Sedangkan dalam "*Ensiklopedi Nasional Indonesia*" dikatakan bahwa "Komunikasi adalah suatu transpormasi antar orang atau antar kelompok orang."

Secara terminologis, sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi sebagai pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, definisi-definisi yang diberikan para pakar menjadi semakin beragam. Masing-masing memiliki tujuan tersendiri, dengan penekanan arti, cakupan dan konteksnya yang berbeda satu sama lainnya. Sebagai gambaran," Frank E.X Dance (1976) dalam bukunya "*Human Communication Theory*" antara lain menginventarisasi 126 buah definisi tentang komunikasi yang diberikan berbagai ahli."

Disini penulis akan mencantumkan beberapa definisi komunikasi yaitu :

- a. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan " siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa dan apa pengaruhnya."
- b. Menurut Hovland, Janis, dan Kelly (1953): " Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan merubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).
- c. Toto Tasmara mengemukakan bahwa "Komunikasi itu tidak lain daripada suatu proses pengoperan lambang-lambang yang berarti dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap atau tingkah laku orang lain agar bertindak sesuai dengan sikap dan tingkah laku yang diharapkannya."
- d. Onong Uchana mengatakan, "Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk

memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.”

Dari beberapa yang telah disebutkan diatas komunikasi dapat di definisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan (dengan menggunakan lambang) dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan tujuan tertentu. Dengan demikian komunikasi masih bersifat umum, sementara dakwah lebih bersifat khusus yakni pesan moral berdasarkan ajaran Islam. Jadi dakwah yang komunikatif adalah dakwah yang sampai pada sasaran atau membuahkan hasil.

Prinsip-prinsip dakwah yang komunikatif

Potret masyarakat desa, misalnya, dapat dilihat pada beberapa karakteristik yang melekat pada masyarakat desa. Karakteristik tersebut antara lain : 1) Pekerjaan, umumnya masyarakat desa bekerja di bidang pertanian seperti usaha tani, peternakan dan perikanan, 2) Ukuran masyarakat, berupa komunitas yang terbatas; 3) Kepadatan penduduk rendah; 4) Diferensiasi sosial hampir tidak nampak pada dasarnya masyarakat pedesaan adalah homogen; 5) Stratifikasi sosial tidak nampak kuat pada masyarakat desa dibandingkan dengan masyarakat kota; 6) Mobilitas sosial rendah; 7) Interaksi sosial bersifat erat dan bertahan lama; 8) Solidaritas sosial juga kuat; 9) Kontrol sosial tinggi.

Sartono Kartodirdjo mengemukakan ciri masyarakat di daerah pedesaan adalah kemiskinan yang berkaitan dengan berbagai dimensi yang saling memperkuat seperti produktivitas rendah pengangguran, tuna tanah, kurang gizi, tingginya morbiditas dan buta huruf. Ciri lain adalah passivisme, fatalisme, serba patuh, dan ketergantungan. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa masalah kemiskinan seringkali mudah mengarah pada terjadinya komplikasi yang membuat lebih sulit untuk melakukan penanganan yang tuntas.

Dari paparan selintas tentang potret masyarakat pedesaan di atas ditawarkan beberapa pendekatan dakwah sebagai berikut:

1. Pendekatan Etis

Pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi psiko budaya masyarakat menjadi sesuatu yang tak bisa ditawar, karena kenyataan menunjukkan bahwa setiap wilayah mempunyai karakteristik psiko-budaya yang tidak sama. Setidak-tidaknya perbedaan itu tampak menonjol pada masyarakat desa dan masyarakat kota. Perbedaan-perbedaan kondisional tersebut menyebabkan perlunya dakwah dilakukan dengan asas hikmah, yaitu dengan model-model pendekatan dakwah yang berbeda bagi masyarakat desa dan masyarakat kota. Pemikiran alternative dari Kuntowijoyo dapat ditampilkan sebagai contoh tentang bagaimana perbedaan kondisi budaya dari masyarakat kota dan masyarakat desa harus didekati secara ‘hikmah’ dalam berdakwah. Kondisi psiko-budaya masyarakat kota yang mengalami rasionalisasi dan alienasi seharusnya didakwahi dengan model pendekatan yang esoteris dan estetis, sementara masyarakat desa yang agraris-tradisional harus dengan model pendekatan yang etis.

Pendekatan esoteris adalah pendekatan dengan tujuan untuk memberikan ketenangan batin, kepasrahan dari makna yang terdalam dari agama. Pendekatan estetis tidak bertujuan untuk mengubah masyarakat tetapi dakwah sekedar memberikan rasa dan dorongan emosi keagamaan, sebagai penawar bagi mereka yang mengalami distorsi identitas. Sedang pendekatan etis adalah dakwah yang berorientasi pada urusan muamalah sebagai perwujudan langsung dari cita-cita tertib dan susila agama. Dakwah dengan cara ini lebih ekspansif, tidak saja menyentuh perasaan umat sebagai unit keagamaan tetapi juga sebagai unit sosial. Dengan pendekatan etis ini dakwah diharapkan berperan dalam melahirkan pribadi-pribadi yang rasional dan membangun solidaritas (ukhuwwah) organik. Jadi dengan model pendekatan yang berbeda itu, di pedesaan dakwah Islam berperan sebagai penunjang pembangunan dengan merangsang fungsi kekhalifahan dari obyeknya, sementara di kota yang telah mengalami individualisasi dan elienasi sebagai efek samping dari pembangunan, dakwah Islam berperan sebagai penawar dengan merangsang fungsi pengabdian dari masyarakat obyek dakwah.

Dengan model pendekatan yang berbeda, dengan sendirinya substansi-materi dakwah yang disampaikan pun secara tematik harus berbeda. Untuk masyarakat kota materi dakwah lebih berorientasi ke arah hidayah sentris, yaitu materi yang akan menggugah kesadaran obyek dakwah bahwa keselamatan hanya akan diperoleh dengan petunjuk Islam. Sementara untuk masyarakat pedesaan materi dakwah harus lebih berorientasi rasio sentris, yaitu pendekatan dengan materi yang menggugah daya rasio mereka dalam beragama sehingga lebih mendorong fungsi kekhalifahan mereka dalam kehidupannya.

2. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi dalam dakwah pada masyarakat pedesaan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan mengentaskan mereka dari kemiskinan. Wujud dari pendekatan ekonomi ini adalah dakwah bil-hal yang dalam aplikasinya berupa pengembangan masyarakat/ pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu problem dari pemberdayaan ekonomi masyarakat desa adalah persoalan modal kapital. Zakat merupakan alternatif jawaban untuk mengatasi persoalan modal kapital dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Perintah zakat mengandung dua fungsi, pertama bagi pembayarnya yaitu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, mensucikan harta dan mengikis sifat kikir dan tamak. Kedua zakat berfungsi sosial seperti meringatkan beban hidup fakir miskin, menumbuhkan persaudaraan dan menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin mengangkat derajat orang yang lemah dan memberi jaminan ekonomi bagi kemajuan Islam. Dengan demikian zakat mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan umat dan bisa dijadikan sumber dana bagi menciptakan pemerataan kehidupan ekonomi masyarakat Islam. Lebih jauh lagi zakat dapat menjadi sarana penunjang pengembangan dan pelestarian ajaran Islam di dalam masyarakat. Melalui zakat, Islam telah membukakan jalan untuk menciptakan pemerataan ekonomi menuju tercapainya masyarakat adil dan makmur.

Berbagai fungsi zakat tersebut dalam realitasnya belum sepenuhnya dapat dirasakan dan belum dapat dilihat hasilnya secara maksimal artinya zakat belum dapat dijadikan jawaban yang mendasar dalam mengatasi persoalan kesejahteraan umat. Di antara berbagai kendala yang ada, salah satunya adalah karena pengelolaan zakat yang belum maksimal, efektif, dan efisien.

Agar pendayagunaan zakat mencapai tujuan maka perlu ada program-program yang menjadikan masyarakat tidak mampu (dhu'afa') menjadi produktif. Diantara program-program tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama, program memberi bekal keterampilan kerja bagi orang miskin, dengan diawali dengan survey jumlah orang-orang miskin yang bisa diberi bekal ketrampilan, yang sesuai dengan kemampuan kerja atau kemampuan keahlian masyarakat.

Kedua, memberikan training untuk melatih masyarakat miskin memiliki ketrampilan dan jiwa interpreneur. Dana zakat dapat diambil sebagian untuk melaksanakan kegiatan training tersebut, di samping utamanya untuk modal usaha setelah dilakukan training.

Sedangkan menurut Yusuf Qordhawiy pendayagunaan zakat untuk pengembangan masyarakat khususnya masyarakat miskin dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut :

Pertama, mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini dana zakat bisa digunakan sebagai beasiswa kepada para dhu'afa' untuk melanjutkan pendidikannya. Karena pendidikan yang lemah bisa menjadi salah satu penyebab kemiskinan seseorang. Kebodohan seseorang tidak akan mampu dan tidak mempunyai planning untuk merencanakan kehidupan yang lebih maju atau untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi maupun yang lainnya. Program ini dapat memberikan arti penting bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia khususnya masyarakat Islam yang selama ini selalu terbelakang.

Kedua, mengembangkan kekayaan finansial. Di antara kewajiban masyarakat Islam adalah mengeluarkan harta yang ditangannya untuk diputar dan diinvestasikan, karena uang dan harta itu ada bukan untuk ditahan dan ditimbun akan tetapi uang itu dibuat untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Bentuk dari upaya ini dapat berupa koperasi simpan pinjam tanpa bunga, yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat miskin

Ketiga, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang kurang mampu (dhu'afa'). Penyediaan ini hendaknya dapat menunjang terhadap peningkatan kehidupan masyarakat dan disesuaikan dengan bidang yang digeluti oleh masyarakat setempat. Misalnya pengadaan peralatan teknologi tepat guna, untuk pertanian, home industri, dan sebagainya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendayagunaan dan pengelolaan zakat secara terencana dan terarah akan memberi perubahan yang mendasar terhadap kondisi masyarakat lemah menuju kondisi yang lebih baik.

3. Pendekatan Kultural

Suatu kebudayaan, menurut Soejatmoko, mempunyai kebutuhan ganda, di satu pihak kebudayaan akan mempertahankan diri terhadap pengaruh dari luar sedang di pihak lain ia membutuhkan perubahan. Semakin besar perubahan itu dan semakin memperlihatkan perbedaan dan pertentangan dari unsur-unsur yang lama maka semakin sulit perubahan diterima oleh kebudayaan itu. tetapi sebaliknya main terasa keseimbangan dengan unsur lama maka makin lancar proses perubahan tersebut berjalan.

Apabila pendapat tersebut dihubungkan dengan dakwah islam maka islam tidak saja harus menjinakkan sasarannya tetapi dirinya sendiri terpaksa diperlunak, perbenturan dengan kebudyaaan setempat memaksanya untuk mendapatkan simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan kultural dari masyarakat yang ingin dimasukkan ke dalam pangkuan dunia Islam. Hal inilah yang dilakukan oleh Wali Songo yaitu dengan pendekatan kultural dalam dakwahnya, menggunakan budaya yang sudah dikenal dalam masyarakat dan mengisinya dengan ajaran Islam. Seperti dikatakan oleh Geertz bahwa cara pendekatan Wali Songo di Jawa adalah dengan cara menyesuaikan diri bersikap pragmatis dan menempuh cara yang berangsur-angsur...sehingga dapat dikatakan bahwa Islam di Indonesia (Jawa, pen.) bersifat pabean yaitu menghendaki perubahan yang berangsur-angsur.

Penetrasi Islam dalam kebudayaan Islam dan peradaban Jawa yang sudah mapan itu berjalan dengan damai tanpa kekerasan (*peaceful penetration*) bahkan akomodasi terhadap praktek dan keadangan kebudayaan lama diwadahi untuk kemudian diberi isi dengan idiom-idiom Islam.

Pendekatan kultural dalam dakwah sebagaimana dikembangkan walisongo nampak masih relefan untuk diterapkan pada saat ini terutama pada masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh tradisi dan budaya.

3. Pendekatan Komunikatif.

Komunikasi yang cakap atau cerdas dalam al-qur'an diistilahkan dengan *qaulan karima*, *qaulan baligha*, *qaulan layyina*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan sadida* dan *qaulan maysura*. Untuk mencapai itu, prinsip-prinsip yang perlu disikapi baik oleh komunikator maupun komunikan harus simultan, karena masing-masing memiliki peran yang saling mengisi dan saling melengkapi.

Menurut Abu darda, misalnya, prinsip pertama adalah manis tutur kata dan inklusif. Tutur kata yang manis merupakan daya tarik tersendiri dalam berkomunikasi, karena dalam pepatah dikatakan barang siapa yang manis tutur katanya maka banyak temannya. Bahkan penggunaan kata "kita" akan lebih menciptakan suasana akrab dari pada kata "mereka", atau "kamu", termasuk di dalamnya adalah menghindari kata-kata atau istilah yang dapat menyinggung perasaan komunikan, seperti pantangan suatu adat atau daerah tertentu, kata-kata jorok, porno, seronok, dan sejenisnya.

Selain itu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah kontroling terhadap ucapan dan perilaku. Control ucapan maksudnya adalah, mengontrol ucapan sebelum berbicara, apakah dapat menimbulkan ketersinggungan orang lain atau tidak. Dalam pepatah disebutkan, al-kalamu yanfuzu ma la tanfuzu al-ibaru : perkataan itu dapat menembus apa yang tidak tertembus oleh jarum.

Dalam pepatah lain dikatakan *salamatul insane fi hifzi al-lisan*, keselamatan seseorang tergantung pada kemampuan menjaga lisannya. Berapa kasus terbunuhnya orang karena berawal dari perkataan atau ucapan. Bahkan kehancuran persahabatan pun dapat terjadi akibat tutur kata yang kurang baik. Sedangkan control perilaku adalah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Allah pernah mengancam orang yang mengatakan sesuatu tetapi sesungguhnya dia mengingkarinya. Dia menganjurkan shalat kepada orang lain, tetapi ia sendiri jarang melakukannya. Dia melarang orang mencuri tetapi dia sendiri koruptor, maka akan mengurangi atau bahkan menghilangkan wibawanya sebagai seorang komunikator di mata komunikan.

Prinsip lainnya adalah *al-haq*, yakni prinsip kebenaran. Jangan bicara kecuali yang benar. Prinsip ini sepertinya sangat mudah diucapkan, tetapi sesungguhnya sulit untuk diterapkan, karena mengatakan sesuatu yang sebenarnya atau *al-haq*, sering bertentangan dengan kenyataan. Tetapi ini merupakan bagian dari prinsip dalam *bertaushiah*, bahkan Allah pernah mengatkan "*quill haqqa walau kana murrann*": katakanlah kebenaran itu meskipun pahit. Sedikit bicara tetapi berkualitas, dan banyak memberi keteladanaan akan lebih baik daripada banyak bicara, banyak bohongnya, dan tak satupun diaplikasikan dalam perbuatannya.

Dari catatan di atas dapat ditarik beberapa prinsip agar dakwah itu komunikatif antara lain:

1. Karakter *mad'u*
2. Ketepatan materi
3. Pemilihan pendekatan
4. Penggunaan sarana

Penutup

Sebagai akhir dari tulisan ini, perlu diberikan catatan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak mengenal batas akhir, sehingga perlu terus menerus dilakukan karena manusia hidup dan berkembang dengan fisik dan psikis yang terkadang dalam kondisi yang baik dan terkadang dalam kondisi yang kurang baik. Untuk mencapai sasaran yang tepat, atau komunikatif dakwah perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar dan suplemen agar apa yang disampaikan oleh da'i benar-benar tercapai.

Hal-hal penting yang perlu dilakukan antara lain karakteristik *mad'u*, ketepatan materi, pemilihan metode dan penggunaan sarana yang baik akan membantu terciptanya dakwah yang komunikatif.

Referensi

- Abu Darda, Kecakapan Komunikasi, majalah *Gontor*, Edisi 02 tahun IV, Juni 2006,
- Al-Qardhawy, Yusuf, *Anatomi Masyarakat Islam*, Judul Asli: Malamih al-Mujtama' Al-Muslim Alladzi Nansyuduhu, Penerjemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Pertama, 1999,
- An-Nabalah, M. Faruq, *Sistem Ekonomi Islam, Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*. UI Press Yogyakarta, Cetakan Kedua, 2000.
- B. Setiawan (ed), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), Cet ke-1
- Clifford Geertz, *Islam yang saya amati – Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. Terj. Hasan Basari, Jakarta: XIIS, Cet. I, 1982.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1998), Cet ke-1
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Jakarta : Raja Grafindo, 2002), Cet ke-3,
- Mastoni Sani dan Sumarto Prayitno, *Dasar-dasar Komunikasi Penyuluhan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), Cet ke-1,
- Nasruddin Harahap, Cs (Ed.), *Dakwah Pembangunan, DPD Golkar Tk. I DIY*, Cetakan Pertama, 1992.
- Onong Uchana Efendi, *Spektrum Komunikasi*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), Cet Ke-1
- Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), Cet ke-3,
- Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek I*, (Bandung : Bina Cipta,1988), Cet ke-3,
- Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1998), Cet ke-1
- Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1987.
- Sasa Djuarsa Sendjaja, et al., *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1998), Cet ke-2,

Sanusi Salahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Ramdhani, Semarang 1964.

Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, Cet. II, 1984.

Soetjipto Wirosardjono, *Asal Usul dalam Kompas Minggu 21 Oktober 1990*.

Taufik Abdullah (Ed.), *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1974.

Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, cet II, Wijaya, Jakarta, 1971.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), Cet ke-2,